

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya, oleh karena itu karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri. Sastra merupakan hasil seni kreatif manusia yang menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia, menggunakan seni bahasa sebagai mediumnya. Makna dan pesan ini sering disampaikan secara tersirat atau tidak jelas, sehingga pembaca sulit untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan. Karya sastra memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Karya sastra juga berjalan bersama dengan perkembangan zaman di masyarakat, sehingga suatu karya sastra ciptaan seseorang merupakan bagian dari masyarakat.

Rusmana (2014: 32) sastra merupakan suatu komunikasi praktis, yang mengandung makna. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dapat menyampaikan pesan, ide, dan amanat kepada orang lain. Oleh karena itu pembaca diharapkan memiliki sikap kritis untuk mampu menganalisis dan menemukan makna yang berupa simbol atau tanda yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat.

Analisis semiotik mengkaji bagaimana memahami suatu tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi. Dengan kajian semiotik, suatu tanda-tanda dalam komunikasi juga dapat melahirkan sebuah kepercayaan pada masyarakat yang akhirnya lahirlah sebuah mitos. Suatu tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama diantara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya Saputra (2013)

Dalam cerita rakyat yang ada di Sumatera Utara baik dari kelompok etnis Batak, Melayu, Simalungun, Karo, Dairi, Mandailing dan Pakpak pastinya memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda namun memiliki keunikan tersendiri. Demikian juga halnya dengan etnis Pakpak, masyarakat Pakpak memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, penulis terfokus untuk mengkaji cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Pakpak Bharat untuk dikaji secara semiotik.

Simbol-simbol pada cerita rakyat yang maknanya atau nilai moralnya belum diketahui masyarakat, dan diangkat untuk dianalisis agar pesan yang disampaikan melalui simbol dapat tersampaikan. Di daerah Pakpak Bharat dapat ditemukan cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai moral, salah satunya cerita rakyat *Lae Une*, yang mengisahkan seorang putri cantik bernama Nan Tampuk Emas menikahi putra raja di kerajaan Suak simsim (sekarang dikenal kabupaten Pakpak Bharat) dan selama bertahun-tahun putri tersebut belum mampu memberikan seorang anak yang diinginkan putra raja, dan tidak lama

dari situ putri tersebut melakukan perjanjian dengan umang agar jika bayi raja telah lahir langsung dimandikan dan persembahkanlah nditak mbetcih, baja minak dan manuk mbettar serta memandikan Undung Une di Lae Ordi.

Umumnya kajian cerita rakyat hanya terkait pada kajian struktural. Namun, dewasa ini, kajian struktural dianggap kurang dapat menggali informasi secara mendalam dari sebuah cerita rakyat. Model struktural semiotik muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Banyak makna karya sastra yang tidak dapat diungkapkan hanya melalui makna yang ditunjuk dalam kamus. Jika struktural sekadar menitikberatkan pada aspek intrinsik, semiotik tidak demikian halnya karena paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian struktural semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apa pun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan. Hal lain yang menjadi faktor munculnya kajian semiotik adalah keseringan pengarang menyampaikan maksudnya tidak secara langsung atau secara tersirat sehingga pembaca perlu mencari tafsiran lain atau makna tambahan berdasarkan makna yang tersurat.

Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda dan proses yang berlaku sebagai manusia. Semiotik karya sastra dapat diketahui melalui lambang-lambang atau simbol-simbol bahasa sebagai alat komunikasinya. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan

sesamanya. Sebaliknya, dalam karya sastra arti bahasa ditentukan atau disesuaikan dengan konvensi sastra. Tentu saja, karena karya sastra bahasanya yang sudah mempunyai sistem dan konvensi itu, tidaklah lepas sama sekali dari sistem bahasa dan artinya. Dari bahasa itu, muncul sebuah tanda yang mempunyai makna. Tanda itu tidak satu macam saja, tetapi ada beberapa macam berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya.

Menurut Pradopo (2001:71) mengungkapkan bahwa “Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda.” Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu, yaitu artinya. Misalnya, “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai orang dan memiliki arti “orang yang melahirkan kita.” Sementara itu menurut Mohammad A.Syuropati (2012: 71) menjelaskan bahwa menurut Pierce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya mempunyai hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Pierce bahwa pembentukan makna setiap tanda ditentukan oleh objeknya.

Penulis menemukan fakta bahwa ketersediaan bahan bacaan sastra di perpustakaan ataupun buku pegangan guru dan murid sangat minim. Buku pegangan berupa hasil analisis terhadap karya sastra jarang dijumpai. Padahal, kurikulum 2013 di SMP sudah menekankan pembelajaran berbahasa berbasis literasi. Hal ini tentu saja menyiratkan pesan agar peserta didik lebih aktif

dalam membaca sehingga dapat membangun budaya membaca dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui hasil analisis dari bahan bacaan. Melalui kegiatan literasi membaca sastra siswa lebih mampu menanggapi sebuah persoalan menjadi lebih baik sebab sastra merupakan cerminan dari permasalahan kehidupan yang sebenarnya.

Dalam cerita rakyat *Lae Une* memiliki system tanda yang menyiratkan makna tertentu Hal ini tentu saja dapat dikaji secara semiotik untuk menemukan makna tanda-tanda dalam cerita rakyat. Tentu saja, tanda-tanda tersebut telah ditata sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda.

Cerita Rakyat *Lae Une* membawa imajinasi cerita rakyat ke dalam kebiasaan masyarakat Pakpak Bharat sampai sekarang dengan adat, dan kepercayaan tertentu. Gambaran tersebut yang tampak jelas pada sistem tanda bahasa dalam karya sastra, cerita rakyat, adalah sistem tanda yang mempunyai makna tertentu. Tanda yang dimaksud, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Tanda ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Oleh karena itu, ikon sering juga disebut gambar dari wujud yang diwakilinya.

Berikut ini merupakan salah satu contoh kajian semiotika dalam cerita rakyat *Lae Une*. “Tujuh kerbau badar disembelih untuk keperluan pesta. Kula

– kula menerima dengan sangat puas dan bangga tokor berru dari putra raja yang kaya raya dan murah hati.” Kutipan di atas, yang menunjukkan ikon adalah “Kerbau”. Kata “Kerbau” menandai kejayaan, kekuatan, kebenaran, kesabaran dan penangkal roh jahat. Tidak heran bila simbol kerbau ada dalam rumah adat pakpak tepatnya Tanduk Kerbau yang melekat di atap yang bermakna semangat kepahlawanan.

Selain ikon, terdapat pula indeks dalam cerita rakyat *Lae Une*. Tanda indeks tampak pada cuplikan berikut. “Pada siang hari semua orang sibuk bekerja di ladang, putri Nan Tampuk Emas duduk melamun di Jerro”. Indeks merupakan hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang keduanya dihubungkan. Dengan kata lain, indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objek. Secara heuristik, kutipan di atas berisi indeks “duduk melamun” menunjukkan kata kerja untuk merenungi sesuatu yang telah kita perbuat dan apakah risiko yang akan terjadi, sedangkan secara hermeneutik menandakan bahwa ia (Nan Tampuk Emas) sedang mengalami pergolakan batin yang hebat dikarenakan belum mampu memberikan keturunan kepada putra raja.

Tanda yang terakhir juga ada pada cerita rakyat yaitu simbol. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Simbol yang maknanya diterima sebagai suatu kebenaran melalui konvensi atau aturan dalam kebudayaan yang sudah disepakati. “Kula – Kula datang membawa

Kelimbis dan Undung Une pun dikelembisi. Kutipan tersebut berisi simbol kelimbis (punggung ayam). Simbol kelimbis merupakan simbol penanda doa pengharapan. Kelimbis diberikan ke bayi yang baru lahir bermakna rasa sukacita atas pemberian anak dari Tuhan Yang Maha Esa dan pengharapan agar si anak jauh dari musibah seperti sakit-sakitan, rejeki yang baik dan bijak atas segala hal. Kutipan-kutipan cerita rakyat di atas menunjukkan bahwa cerita rakyat masih memegang kuat atas budaya dan adat-istiadat di daerah Pakpak Bharat sampai sekarang.

Alasan penulis memilih cerita rakyat *Lae Une* Kabupaten Pakpak Bharat sebagai objek penelitian karena masih sedikitnya Cerita Rakyat yang berada di Kabupaten Pakpak Bharat diangkat untuk diteliti dan disebarluaskan sehingga jika mendengar cerita rakyat, masyarakat khususnya Sumatera Utara yang terdiri dari suku Batak, Melayu, Simalungun, Karo, Dairi, Mandailing dan Pakpak, pasti hanya mengetahui Cerita Rakyat Batak Toba. Selain itu, cerita rakyat *Lae Une* juga menampilkan kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat Pakpak Bharat sampai sekarang. Tentu saja, ini menjadi nilai tambah bagi pembaca karena selain dapat menikmati setiap cerita *Lae Une* yang jarang diketahui, pembaca juga mendapat wawasan mengenai kebiasaan adat istiadat Suku Pakpak Bharat tentunya sarat akan tanda semiotika.

Berdasarkan hasil survei penulis dan hasil wawancara dengan guru didapatkan sebuah data bahwa keberadaan bahan bacaan sastra di sekolah sangat langka. Selain itu, tingkat pemahaman siswa terhadap cerita rakyat sangat rendah terkhusus mengetahui nilai moral dari cerita rakyat karena

mereka cenderung menulis hal-hal yang bersifat dangkal tanpa memahami maknanya lebih lagi. padahal, jika ia dapat memahami makna dalam sebuah cerita rakyat tentu ia akan mendapatkan sebuah pelajaran yang berarti dan dapat ia terapkan dalam kehidupannya. Pemahaman terhadap tanda mampu meningkatkan kemampuan bernalar siswa dalam berbahasa di kehidupan sehari-hari. Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Salak juga didominasi oleh Suku Pakpak yang lebih banyak menggunakan bahasa Pakpak dalam kehidupannya sehari-hari. Cerita *Lae Une* yang dilihat dari kajian semiotika tersebut diharapkan mampu menambah perbendaharaan kata mereka sehari-hari.

Terkait masalah tersebut, penulis tertarik dengan cerita rakyat yang berjudul *Cerita Rakyat Lae Une* dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori. Hal ini dikarenakan cerita rakyat tersebut memiliki banyak tanda-tanda yang tertuang dalam kalimat yang menyiratkan maksud tertentu dan mengandung nilai moral. Gaya bahasa yang digunakan pada cerita juga menarik dan unik. Dengan menggunakan bahasa Pakpak yang khas. Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis semiotika yang ada di Cerita Rakyat Lae Une di Kabupaten Pakpak Bharat dan memaparkan kajian semiotika tersebut. Penelitian juga akan dilakukan untuk melihat apakah buku bacaan sastra itu relevan untuk dijadikan bahan bacaan sastra di SMP Negeri 2 Satu Atap Salak. Cerita Rakyat Lae Une di Kabupaten Pakpak Bharat merupakan media pembelajaran yang dekat dengan siswa dikarenakan keberadaan Lae Une diketahui langsung oleh siswa sehingga siswa

dapat memahami lebih lanjut mengenai tanda dan nilai moral dalam cerita rakyat tersebut baik lisan maupun tulisan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

- 1) Bahan bacaan sastra untuk kegiatan literasi budaya tidak memadai di SMP
- 2) Siswa kurang mampu memaknai nilai moral dalam setiap cerita rakyat.
- 3) Pelestarian sastra lisan tidak diperkenalkan dari sekolah padahal pelestarian sastra harus dimulai dari dunia pendidikan.
- 4) Terdapat kurang efektif dalam mengidentifikasi pesan moral dalam setiap cerita rakyat.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang dapat dikaji dalam penelitian maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian. Masalah yang diteliti dalam penelitian yang berjudul “Kajian Semiotik dan Nilai Moral Pada Cerita-Cerita Rakyat Kabupaten Pakpak Bharat serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Bacaan Sastra di SMP Negeri 2 Satu Atap Salak” adalah mengkaji semiotika menggunakan teori Charles Sanders Peirce (Tanda, Objek dan interpretasi) beserta nilai moral dari cerita rakyat

Lae Une di Kabupaten Pakpak Bharat sekaligus sebagai bahan bacaan sastra.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana kajian semiotika tentang tanda, objek dan interpretasi yang terdapat dalam cerita rakyat Lae Une di Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Bagaimana nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Lae Une di Kabupaten Pakpak Bharat.
3. Bagaimana kebermanfaatan cerita-cerita rakyat di Kabupaten Pakpak Bharat sebagai bahan bacaan sastra di SMP

1.5 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kajian semiotika dari tanda, objek dan interpretasi yang terdapat dalam cerita rakyat Lae Une di Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Untuk mengetahui nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Lae Une di Kabupaten Pakpak Bharat.
3. Untuk mengetahui tingkat kebermanfaatan cerita-cerita rakyat di Kabupaten Pakpak Bharat sebagai bahan bacaan sastra di SMP Negeri 2 Satu Atap Salak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian hendaknya memiliki manfaat yang dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memperkaya khasanah kajian semiotika terhadap cerita rakyat ataupun karya sastra lainnya.
 - b. Dapat menjadi rujukan ilmiah penelitian lanjutan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk menyediakan bahan bacaan sastra di SMP Negeri 2 Satu Atap Salak.
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan alternatif strategi pembelajaran, dapat memberikan contoh rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan memberikan pemikiran-pemikiran baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
 - c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna tanda melalui semiotika dan nilai moral terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pakpak Bharat, membantu siswa memahami isi cerita rakyat secara mendalam sehingga dapat menangkap makna yang tersirat maupun tersurat pada cerita rakyat di Kabupaten Pakpak Bharat.